

**URGENSI AKTUALISASI IMAN DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP KETENANGAN JIWA REMAJA**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama  
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin  
Parepare**

*Oleh :*

**SANAWIA**

**NIM : 92.31.0054 / FT**

**FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN  
PAREPARE**

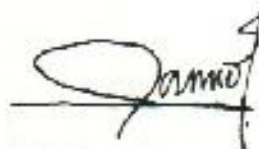
**1997**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: "Urgensi Aktualisasi Iman dan pengaruhnya terhadap Ketenangan Jiwa Remaja" ini benar-benar adalah hasil karya, penyusun sendiri. dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibantu oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

parepare, 24 Muharram 1418 H.  
31 Mei 1997 M.

Penyusun,



S A N A W I A

NIM.92.31.0054

PENCESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Urgensi Aktualisasi Dean dan Pengaruhnya Terhadap Ketensangan Jiwanya Remaja yang disusun oleh saudara S A N A W I A NDM. 92.31.0054 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare, telah dinuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 29 Safar 1418 H/ 3 Juli 1997 M. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 29 Safar 1418 H.  
3 Juli 1997 M.

DEWAN PENGUJI

Ketua : DR. H. Abd. Muiz Kabry  
Sekretaris : Drs. H. Abd. Rahman Idrus  
Munaqisy I : Drs. H. Abd. Rahman Idrus  
Munaqisy II : Drs. M. Nasir Maidin, MA.  
Pembimbing I : DR. H. Abd. Muiz Kabry  
Pembimbing II : Drs. Syarifuddin Tjali, MA.

(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)

Diketahui oleh :



Dean Fakultas Tarbiyah  
IAIN Alauddin Parepare,

Drs. H. Abd. Rahman Idrus

NIP. 150 067 541



## A B S T R A K

Nama Penulis : S A N A W I A

Judul Skripsi : URGENSI AKTUALISASI IMAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
KETEKUNGAN JIWA REMAJA

---

Ajaran Islam merupakan ajaran mutlak kebenarannya terhadap umat Islam dalam menata kehidupan dunia untuk meraih kebahagiaan di akhirat kelak.

Dalam Islam, iman merupakan salah satu aspek keagamaan yang paling mendasar dan sebagai fondasi kehidupan dalam beribadah dan beramal.

Dengan demikian, iman sebagai salah satu potensi yang menyertai keberadatan manusia, memerlukan berbagai upaya dan cara pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitasnya, agar berguna dalam kehidupan pribadi sosial remaja.

Iman adalah sumber sekaligus sebagai media pembinaan pribadi remaja yang bermutu tinggi, karena iman mengandung banyak nilai yang sangat dihajatkan oleh para remaja khususnya sebagai kebutuhan spiritual dan kejiwaannya.

Demikian menjadi sumber nilai yang berkualitas tinggi bagi kehidupan kejiwaan remaja, agar mereka terbebas dari segala macam bentuk gangguan dan gejolak kejiwaan. Kondisi jiwa yang stabil, ternyata sangat memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap, pikiran, dan pribadi serta rasa sosial remaja.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي انعم علينا بنعمة الايمان والسلام والقبلة والسلام

على امير الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين

Syukur yang tak terhingga hanya kepada Allah sut. jua dipersembahkan. Salawat dan taslim yang senantiasa tercurah kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw. sebagai Rasul pilihan yang telah membawa Rahmat bagi alam semesta.

Skripsi ini merupakan hasil karya tulis maksimal bagi penulis dalam rangka memenuhi salah satu kewajiban dalam penyelesaian studi formal di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare.

Namun disadari bahwa Skripsi ini masih sangatlah jauh dari kesempurnaannya karena faktor kemampuan, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan penulis yang masih minim.

Oleh sebab itu, untuk penyempurnaannya, penulis sangat mengharapkan koreksi dan keritikan yang positif yang membangun dari semua pihak, terutama sekali kepada kedua Bapak Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masing-masing sebagai berikut :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare yang telah banyak berbuat untuk membenahi Fakultas khususnya mekanisme pendidikan dan pengajaran.

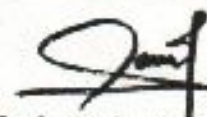


2. Bapak DR.H.Abd.Muiz Kabry dan Drs. Syarifuddin Tjeli, MA. masing-masing sebagai Pembimbing yang tulus meluangkan waktunya dalam mengoreksi perampungan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin yang telah berhasil membina penulis hingga penyelesaian penulisan ini.
4. Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan rela berkorban demi keberhasilan penulis.
5. Rekan-rekan dan handai tolan lainnya yang telah memberikan bantuannya, baik berupa materil maupun moril, semoga bantuan itu mendapat ganjaran pahala yang berlipat dari Allah swt.

A m i n !

Parepare, 24 Muharram 1418 H.  
31 Mei 1997 M.

Penulis,



SANAWATI

NIM. 92.31.0054

## DAFTAR ISI

	HALAMAN JUDUL . . . . .	i
	PENGESAHAN . . . . .	ii
	ABSTRAK . . . . .	iii
	KATA PENGANTAR. . . . .	iv
	DAFTAR ISI . . . . .	vi
BAB	I. PENDAHULUAN. . . . .	1
	A. Latar Belakang Masalah. . . . .	1
	B. Rumusan dan Batasan Masalah . . . . .	6
	C. Hipotesis . . . . .	7
	D. Pengertian Judul. . . . .	8
	E. Tinjauan Pustaka. . . . .	10
	F. Metode Penelitian . . . . .	12
	G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian. . . . .	13
	H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi . . . . .	14
BAB	II. REMAJA DAN AGAMA . . . . .	16
	A. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja . . . . .	16
	B. Aspek-Aspek Perkembangan dan Pertum- buan Remaja. . . . .	19
	C. Sikap Remaja Terhadap Agama . . . . .	24
BAB	III. IMAN DALAM ISLAM . . . . .	28
	A. Fungsi Iman Dalam Kehidupan Beragama. . . . .	28
	B. Iman dan Hubungannya Dengan Amal Iba- dah . . . . .	31
	C. Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Ka- dar Iman . . . . .	34
BAB	IV. AKTUALISASI IMAN DALAM KEHIDUPAN REMAJA. . . . .	39
	A. Upaya Aktualisasi Iman Remaja . . . . .	39
	B. Pengaruh Aktualisasi Iman Bagi Ke- tenangan Jiwa Remaja . . . . .	44
	C. Ketenangan Jiwa Dan Urgensinya Ba- gi Remaja . . . . .	49

BAB	V. P E N U T U P . . . . .	61
	A. Kesimpulan . . . . .	61
	B. Saran - Saran. . . . .	62
	DAFTAR PUSTAKA . . . . .	63



BAB I  
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Materi yang terkandung dalam Alquran itu pada umumnya bersifat global yang seringkali mengungkapkan sesuatu masalah hanya pada hal-hal yang prinsip saja. Alquran demikian M<sup>c</sup> Quraish Shihab, memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syariat dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut dan Allah swt. memisahkan Rasul-Nya untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar tersebut.<sup>1</sup>

Walaupun Alquran mengandung berbagai masalah, ternyata pembicaraan tentang masalah-masalah tersebut tidak tersusun secara sistematis seperti halnya buku ilmu pengetahuan yang ditulis oleh para ahli.<sup>2</sup> Rasyid Ridha mengatakan sekiranya Alquran disusun menurut bab dan fasal secara sistematis, seperti halnya dengan ilmu pengetahuan lainnya, maka Alquran sudah lama menjadi usang. Justru dalam sistematiknya yang unik inilah yang menyalahi sistematika ilmu pengetahuan terletak keistimewaan dan kemukakan Alquran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M<sup>c</sup> Quraish Shihab, Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, ( cet. I; Bandung : Mizan, 1992 ), h. 33

<sup>2</sup> Muhammad Rasyid Ridha, Al-Wahy al-Muhammadiyah, diterjemahkan oleh Josef C. D. dengan judul : Wahyu Ilahi Kepada Muhammad, ( cet. I ; Jakarta : Balai Pustaka, 1983 ), h. h. 62-63

Kondisi Alquran seperti ini pada dasarnya tidaklah mengurangi nilainya sebagai kitab suci yang relevan sepanjang zaman.<sup>3</sup> Bahkan keadaannya yang demikian tersirat keumikan dan keistimewaan Alquran sebagai kitab suci petunjuk bagi kaum muslimin hingga akhir zaman.

Kenyataan seperti ini menyebabkan Alquran menjadi obyek kajian yang tidak pernah kering oleh para cendekiawan, baik muslimin maupun non-muslimin, sehingga tetap aktual sejak diturunkannya sekitar empat belas abad yang silam.<sup>3</sup>

Tugas utama dan pertama Nabi Muhammad saw.<sup>4</sup> setelah menerima wahyu dari Allah swt.<sup>4</sup> adalah mengajak umat manusia mengesakan Allah (tauhid).<sup>4</sup> Mereka harus menyatu dalam satu akidah yang sama sebagai landasan utama dalam menata kehidupan umat manusia.<sup>4</sup> Kalau sahabat menemukan kesamaran makna suatu ayat, maka mereka bertanya secara langsung kepada Nabi saw.<sup>4</sup> Beragam persoalan dipecahkan oleh Nabi dengan landasan wahyu dan dengan ijtihadnya sendiri yang merupakan penerapan fungsi beliau menjelaskan maksud dan kandungan Alquran.<sup>4</sup>

Nabi Muhammad saw.<sup>4</sup> diutus oleh Allah swt.<sup>4</sup> untuk membawa agama dan ajaran yang lengkap dan sempurna yang mampu membawa manusia ke puncak ketinggian moral dan mengantarkan mereka kepada keselamatan lahir dan batin.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>DR. H. Harifuddin Cawidu, Konsep Rukun Dalam Alquran, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik, ( cet. I ; Jakarta Bulan Bintang, 1991 ), h. 5

<sup>4</sup>Lihat QS. al-Nahl (16) :44

<sup>5</sup>Lihat QS. al-Maidat (5) : 5



Dalam tempo lebih kurang 23 tahun yang dilalui oleh baginda Nabi Muhammad saw.<sup>1</sup> dalam menyeru manusia ke jalan yang benar, tercapailah olehnya tujuan yang dimaksud, yaitu menyebarkan agama Islam.<sup>2</sup>

Ajaran Nabi yang paling fundamental dan penting adalah keimanan akan keesaan Allah swt.<sup>3</sup> Hal ini ditunjukkan dengan kalimat tauhid dalam agama Islam ( لا اله الا الله ) ( tiada Tuhan selain Allah ).<sup>4</sup> Kalimat ini menjadi landasan, dasar dan inti Islam yang membedakan manusia menjadi muslim atau kafir.<sup>5</sup>

Perbedaan antara orang yang beriman dan tidak beriman bukan hanya karena kalimat syahadat. Beberapa kata tidak dapat memuat perbedaan yang begitu besar di antara manusia. Kekuatan sesungguhnya terletak pada penerimaan secara sadar dan suktak terhadap ajaran Islam dan penerapannya di dalam kehidupan nyata. Tanpa mengetahui arti sebenarnya kalimat syahadat di atas dan mengamalkan pengakuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat menyadari pentingnya ajaran Islam.

Iman memang merupakan masalah hati nurani atau hati dan pikiran.<sup>6</sup> Akan tetapi iman harus bermuara dalam tindakan.<sup>7</sup> Tanpa paknya, Alquran selalu menggandengkan iman dengan amal salih<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Lihat QS. al-'Ashr (103) : 2-3



secara utuh. Amal salih yang sesungguhnya lahir dari iman. Sebaliknya, amal salih yang tidak berakar di dalam iman adalah tindakan yang tidak membuahkan apa-apa.<sup>7</sup> Karena itu, perwujudan kedua hal itu dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran ganda bagi orang muslim.

Iman kepada Allah adalah mutlak. Iman itu mencakup iman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhirat dan kadar. Percaya secara mutlak kepada Allah ialah membenarkan dan mengakui adanya Allah, Sifat-sifat-Nya dan segala peraturan-Nya.<sup>8</sup>

Syekh Mahmud Syaltut menjelaskan bahwa akidah dalam posisinya menurut ajaran Islam adalah pokok yang kemudian dibangun di atasnya syari'at. Syari'at itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh akidah tersebut.<sup>9</sup> Dengan demikian, syari'at tidak akan terdapat di dalam Islam, melainkan karena adanya akidah itu. Sebagaimana syari'at tidak akan berkembang, melainkan di bawah naungan akidah.<sup>9</sup> Jelaslah, bahwa syari'at tanpa akidah laksana gedung tanpa pondasi.<sup>8</sup>

Kemantapan iman dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid ( لا اله الا الله ): Kalimat ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dan banyak sekali, antara lain : membuat ma-

<sup>7</sup>Lihat QS. al-Bayyinah ( 95 ) : 5

<sup>8</sup>Syekh Mahmud Syaltut, Islam 'Akidah Wa Syari'at, ( cet. I; Kairo : Dar al-Kalam, 1966 ), h. 150

musia menjadi takut dan patuh kepada hukum-hukum Allah. Orang yang beriman yakin bahwa Allah mengetahui segalanya, baik yang nyata maupun yang tersembunyi dari pandangan manusia.<sup>9</sup> Manusia dapat menyembunyikan sesuatu kepada orang lain, namun tidaklah dapat menyembunyikannya di hadapan Allah swt.<sup>9</sup>

Apabila iman itu telah tumbuh pada jiwa seseorang muslim maka tertanamlah di dalam jiwanya itu rasa bahwa hanya Allah sajalah yang paling berkuasa. Segala yang maujud ini hanya mahluk belaka.<sup>9</sup> Jika keyakinan semacam ini telah dipegang oleh seorang remaja, maka sesungguhnya ia telah mempunyai prinsip yang benar dan kokoh. Kalau ia melihat penyimpangan dari jalan yang benar maka ia telah sanggup memilih dan menentukan jalan mana yang di ridai oleh Allah swt.<sup>9</sup>

Dengan demikian, al-Maududi menyatakan bahwa semakin teguh keyakinan seseorang, semakin patuh ia terhadap segala apa yang diperintahkan oleh Allah swt. Dia akan berusaha menghindari segala apa yang dilarang oleh Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.<sup>10</sup>

Remaja yang sementara memasuki fase transisi, tampaknya menghadapi berbagai problema.<sup>9</sup> Dari aspek kepribadian, diri mereka mengalami gejala kejivaran, kegoncangan batin dan desakan

---

<sup>9</sup> Lihat QS al-Qashash (28) : 88

<sup>10</sup> Abu al-<sup>9</sup>Ala al-Maududi, Towards Understanding Islam, One Seeking Mercy Allah, (Jeddah : t. th.), h. 85



energi seksual akibat bekerjanya kelenjar-kelenjar seksual dalam memproduksi hormon-hormon seksual. Dari aspek luar, mereka sementara menghadapi berbagai problema sosial dari lingkungan keluarga dan masyarakat luas.

Dalam keadaan seperti itu, remaja sangat memerlukan pegangan hidup yang mutlak berupa keteguhan iman sebagai daya kontrol dalam melangkahkan kaki dan bertuta dan sekaligus sebagai terapi kejiwaan yang ampuh. Apabila terjadi kegoncangan jiwa dan rapuh dari pegangannya, maka pada akhirnya akan menjurus kepada tindakan yang dapat merusak keutuhan pribadi remaja yang sedang berkembang.

Dilihat dari aspek kejiwaan, iman dalam kehidupan sosial dan keagamaan remaja, merupakan sumber nilai yang memegang peranan yang sangat penting dan besar kegunaannya dalam memantapkan keutuhan pribadi remaja.

#### B. Rumusan dan Batasan Masalah

Perumusan dan batasan masalah dalam penyusunan karya tulis ilmiah seperti dalam skripsi ini sangatlah penting. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran dalam penulisan ini. Karena itu, penulis berusaha merumuskan pokok masalah dan sub masalah yang diformulasikan sebagai berikut :

Sejauhmana urgensi aktualisasi iman di kalangan remaja. Pokok masalah di atas dapat dirinci ke dalam beberapa sub masalah seperti berikut :



1. Bagaimana fungsi iman dapat membina dan menenteramkan jiwa remaja.
2. Bagaimana urgensi ketenangan jiwa terhadap kesetuhan pribadi remaja.

### C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapatlah diberikan jawaban sementara atas masalah yang dipertanyakan dan memerlukan pembuktian kebenarannya. Hipotesis yang dimaksud, haruslah menjadi landasan logis dalam memberi arah dalam proses pengumpulan data serta proses penelitian itu sendiri.

Hipotesis terhadap masalah pokok yang akan diteliti adalah urgensi aktualisasi iman dalam kehidupan seorang remaja. Remaja tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi mereka harus pula memperkokoh imannya untuk menentang terhadap berbagai pengaruh yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan aktualisasi iman di kalangan remaja itu maka diharapkan tampilnya sosok remaja yang sanggup membentengi dirinya dari segala dampak negatif dari kemajuan yang dilahirkan oleh era globalisasi dan informasi saat ini.

Karena itu, iman merupakan fondasi yang kokoh dalam membangun pribadi remaja agar terjauh dari kegelisahan dan kegoncangan. Remaja yang demikian akan dapat tumbuh dan juga berkembang secara normal dengan jiwa yang matang dan tenteram sebagai wujud dari pegangannya yang kokoh, yaitu bersandar kepada Zat

yang Maha Mitlak<sup>11</sup>

Jiwa yang tenang merupakan kondisi normal kejiwaan bagi keutuhan pribadi remaja.<sup>12</sup> Aspek ini sangat mewarnai pikiran, sikap, moral, dan kehidupan sosial keagamaan remaja yang akan mengantararkannya ke arah yang positif.<sup>13</sup> Sebaliknya, ketidaknormalan jiwa remaja akan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rusaknya keutuhan pribadi remaja. Dengan demikian, ketenangan jiwa merupakan unsur penting bagi normalisasi keutuhan pribadi mereka.

#### D. Pengertian Judul

Judul skripsi ini adalah : Urgensi aktualisasi iman bagi remaja. Dalam judul tersebut terdapat beberapa kata yang perlu mendapat penjelasan secara detail, untuk menghindari timbulnya perbedaan interpretasi di dalam memahami maknanya.<sup>14</sup>

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diuraikan kata-kata yang dimaksud :

##### 1. Urgensi

Urgen : sangat perlu ( penting, mendesak ) ; memerlukan keputusan atau tindakan yang segera; misalnya pemberantasan korupsi dan pelaksanaan asas demokrasi adalah penting untuk mencegah timbulnya ketidakpuasan dan apatisme di kalangan masyarakat.<sup>15</sup> Urgensi ; hal perlunya atau pentingnya tindakan yang cepat atau segera.<sup>16</sup> 11

---

<sup>11</sup> WJS Poerwadarminta, Dasar Umum Bahasa Indonesia, ( cet. VI ; Jakarta : Balai Pustaka, 1983 ), h. 1134



Dalam pengertian di atas tergambar maksud bahwa perwujudan perbuatan itu dalam kenyataan haruslah segera dilaksanakan sebagai usaha yang sangat mulia.

## 2. Aktualisasi

Secara etimologis, pengertian aktualisasi adalah : perihal mengaktualkan, pengaktualan.<sup>12</sup> Kata dasarnya yaitu : aktual yang berarti betul-betul ada dan sesungguhnya cerita itu sesuai dengan kejadian.<sup>13</sup> Dalam skripsi ini, aktualisasi dimaksudkan proses pengaktualan iman remaja dalam kehidupan sehari-hari sebagai kemudi bertingkah laku baik dan benar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka judul skripsi ini memberikan gambaran pentingnya usaha mengoptimalkan wujud aktualisasi iman untuk membumihuburkan fitrah agama yang dibawa anak sejak ia lahir di samping poten-potensi yang lain.

## 3. Iman

Dalam Islam, iman intinya terhimpun dalam rukun iman yang harus diyakini secara utuh dan mutlak. Nabi bersabda :

الإيمان مرفقة بالقلب وقوله باللسان وبحمل بالأركان<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( cet. I; Jakarta : Balai Pustaka, 1989 ), h. 17

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Sayyid Ahmad Hasyim, Mukhtar al-Ahadis al-Habariyah, ( Mesir : al-Maktabat al-Tijariyyat al-Khura, 1948 ), h. 60



Artinya : Iman adalah ma'rifah dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan anggota badan.<sup>15</sup>

Pengertian lain diungkapkan oleh Abu 'Abdillah bin Khafif sebagai berikut : <sup>15</sup> **الإِيمَانُ تَصْدِيقُ الْقُلُوبِ بِمَا رَفَعَهُ الْحَقُّ مِنَ الْغُيُوبِ**

Artinya : Iman yaitu pembenaran hati terhadap apa yang telah dijelaskan oleh al-Haq berupa hal-hal yang gaib.

Kedua pengertian di atas memberikan petunjuk kepada setiap insan bahwa iman yang ada di dalam hati harus dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perkataan dan perbuatan.

Oleh karena itu, remaja yang telah mantap imannya, berarti dia telah mempunyai fondasi yang kokoh dalam membentengi dirinya dari berbagai ancaman kegelisahan dan kegoncangan jiwa. Selain itu, dia akan terhindar dari pengaruh negatif yang senantiasa melintas di hadapannya.

#### E. Tinjauan Pustaka

Secara teoritis, pembahasan pentingnya aktualisasi iman dalam kehidupan remaja mutlak diperlukan sebagai upaya mencapai ketenteraman jiwa remaja agar bebas dari ancaman kegelisahan dan kegoncangan.

Oleh karena itu, di sini diperlukan pendekatan kejiwaan, se-

---

<sup>15</sup> Abu al-Qasim 'Abd al-Karim bin Hawazan al-Qusyairiy, Al-Risalat al-Qusyairiyyat fi 'Ilm al-Tasawwuf, (Kuwait : Dar al-Khair, t. th.), h. 43

hingga mereka menyadari dan menghayati pentingnya iman dan sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Dalam masyarakat, kenyataan menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai. Pada mulanya, tatanan kehidupan masyarakat bertumpu pada nilai-nilai mental spriritual, namun berubah menjadi tatanan yang serba materialistis dan individualistis.<sup>3</sup> Maka akibatnya, keadaan demikian mempengaruhi secara global sikap mental remaja dalam menjalankan agamanya.

Pembinaan mental spriritual remaja sudah sangat mendesak.<sup>4</sup> Dan mereka harus kokoh dalam melangkahkan kaki di era globalisasi dan informasi ini.<sup>5</sup> Remaja yang tidak memiliki pegangan yang teguh berupa iman yang senantiasa menjadi filter terhadap dampak negatif, maka jiwanya akan diliputi kebingungan.<sup>6</sup> Akhirnya remaja yang demikian gersang jiwanya sehingga ia ditimpa oleh kegoncangan dan terjauh dari ketenangan jiwa.<sup>7</sup>

Ketenteraman jiwa remaja yang akan memberikan keutuhan peribadinya merupakan wujud dari aktualisasi iman dalam hidupnya.<sup>8</sup> Dalam khazanah kepustakaan pada umumnya telah banyak membahas ajaran iman.<sup>9</sup> Namun pembahasan itu bersifat umum, belum menuangkan pembahasan khusus tentang remaja dalam kaitannya dengan pentingnya aktualisasi iman mereka.<sup>10</sup> Kitab - kitab yang dimaksud antara lain : al-'Agaid al-Islamiyyat, yang disusun oleh Sayyid Sabiq.<sup>11</sup> Al-Islam 'Agaid wa Syari'at oleh Prof. DR. Mahmud Syaltut. Sementara yang disusun Prof. DR. Zakiah Darajat sebagai berikut : Problem Remaja di Indonesia, Membangun Manusia Yang Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Peranan Agama Dalam Ke -



sehatan Mental, Kesehatan Mental, Iman dan Kesehatan Mental.

Pembahasan kitab-kitab di atas pada umumnya berkisar pada pembinaan iman, demikian pula hal-hal yang berhubungan dengan remaja. Karena itu, pembahasan dalam tulisan ini hanya mengambil satu aspek yang khusus membicarakan bagaimana pentingnya iman diaktualisasikan di kalangan remaja.

F. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, metode yang digunakan dalam penelitian meliputi metode pendekatan, metode pengumpulan data dan metode pengolahan/penganalisan data dengan uraian sebagai berikut

1. Metode Pendekatan

Metode ini mengungkapkan pola pikir yang dipergunakan dalam membahas obyek penelitian yang disesuaikan dengan disiplin ilmu pendidikan agama. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kependidikan dan psikologis.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode ini mencakup teknik-teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, dengan menempuh cara penelitian: riset kepustakaan yang dilaksanakan dengan membaca, mengkaji beberapa literatur, demikian pula karya-karya yang memuat informasi ilmiah yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, dengan menggunakan dua cara :

- a. Kutipan Langsung, yaitu mengutip secara lengkap pendapat dari sebuah teks aslinya.
- b. Kutipan Tidak Langsung, yaitu mengutip pendapat seorang

pengerang atau tokoh dalam bentuk ikhtisar dari pendapatnya.

### 3. Metode Pengolahan dan Penganalisaan Data

Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dan penganalisaan digunakan cara :

- a. Metode induktif, yaitu teknik penganalisaan data dengan bertolak dari hal-hal yang khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu penganalisaan terhadap sejumlah data dengan bertolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode komparatif, yaitu suatu cara penulisan data yang telah ada dengan jalan membandingkan sejumlah data atau pendapat yang berasal dari berbagai sumber untuk mengambil suatu kesimpulan dengan argumen yang mempunyai landasan yang lebih kuat.

### G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian memegang peranan yang sangat penting, karena merupakan arah dan sasaran yang harus dicapai setelah penelitian dirampungkan. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran bagi suatu teori.

Teori yang dimaksud adalah iman dapat diaktualisasikan di kalangan remaja. Dengan aktualisasi iman itu, diharapkan tampilnya remaja yang teguh imannya sebagai generasi penerus.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah bagi khasanah pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya.



lain itu, iman menjadi problem bagi semua orang. Karenanya, tulisan ini akan berguna terhadap masyarakat luas, khususnya mereka yang berkepentingan dalam mendidik dan membina iman bagi anak-anak mereka agar kelak lahir remaja yang utuh peribendinya.

Dari segi pembangunan bangsa dan negara, tatanan masyarakat yang tenteram dan damai mutlak diperlukan. Mereka harus jauh dari segala perbuatan yang bisa merusak ketenteraman. Nilai-nilai keimanan harus diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai manifestasi dari ajaran ideologi yang sejalan dengan akidah Islam, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

#### H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini memuat lima Bab. Masing-masing Bab dapat diketengahkan pokok-pokok pikiran yang terkandung di dalamnya.

Bab pertama meliputi pembicaraan tentang pentingnya iman itu ditumbuhkan dalam jiwa seseorang. Kalau iman itu sudah kokoh tertanam, maka akan timbul rasa bahwa hanya Allah saja-lah yang berkuasa. Segala maujud yang ada ini, hanya makhluk belaka. Remaja yang telah memegang teguh iman itu, akan mempunyai prinsip yang kokoh dalam hidupnya.

Iman yang merupakan tenaga penggerak kehidupan maha dahsyat dalam beramal dan beribadah diketengahkan pada Bab dua. Kualitas amal ibadah seseorang ditentukan oleh kadar iman yang menjadi motor penggerak itu. Dengan demikian, kehidupan per-

tama seseorang dalam Islam dimulai dengan iman. Dan itulah yang menjadi perisai dan menangkis berbagai kejahatan dalam hidup ini.

Bab tiga mencakup pengaruh lingkungan keagamaan yang tidak cukup diandalkan untuk membentuk sikap keagamaan remaja bila tidak disertai dengan sistim pendidikan yang baik. Kedua lingkungan itu harus dipadukan dengan baik agar dapat melahirkan remaja tangguh yang diharapkan.

Ketenteraman jiwa bagi manusia pada umumnya dan khususnya remaja sebagai kondisi jiwa yang stabil, merupakan kunci kebahagiaan. Harta, kekuasaan dan kedudukan tidak mempunyai arti apa-apa manakala jiwa dalam keadaan kalut. Bahkan keadaan jiwa yang tidak tenang sewaktu-waktu menyeret manusia untuk memperturutkan hawa nafsunya. Jiwanya akan dikendalikan oleh nafsunya sendiri sehingga peribadinya menjadi rusak dan demikian pula tingkah lakunya turut mengganggu ketenteraman orang lain. Pernyataan ini terungkap pada Bab empat.

Bab lima mengetengahkan penutup yang meliputi kesimpulan dan beberapa saran.



## BAB II

### REMAJA DAN AGAMA

#### A. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Masa remaja adalah periode kehidupan yang menjembatani alam anak-anak dengan alam dewasa.<sup>1</sup> Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.

Adapun periodisasi perkembangan berdasarkan biologis, deduktis psikologis sebagai berikut :

1. Periode dalam kandungan (prenatal)
2. Periode anak bayi yaitu umur 0,0 - 1,0 tahun
3. Periode anak kecil yaitu umur 1,0 - 6,0 tahun
4. Periode anak sekolah yaitu umur 6,0 - 12,0 tahun
5. Periode fuesal yaitu umur 12,0 - 14,0 tahun
6. Periode pra remaja yaitu umur 14,0 - 16,0 tahun
7. Periode remaja yaitu umur 16,0 - 21,0 tahun
8. Periode dewasa yaitu umur 21,0 tahun ke atas.<sup>1</sup>

Data di atas menunjukkan periode remaja meliputi tiga masa, yaitu fuesal, masa pra remaja dan masa remaja itu sendiri yang meliputi usia 16 - 21 tahun. Tentang tahapan masa remaja dapat dibagi dua bagian yaitu, pra remaja (pra pubertas) yang terbagi dua tingkatan : fase fuesal dan fase negatif kemudian masa remaja.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Drs. Moh. Kasiram, M. So., Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak, (cet. I; Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 51

<sup>2</sup> R. Abdul Djamali, SE., Psikologi Dalam Rukun, (cet. IV; Bandung : Pen. Aneco, 1984), h. 51

Dalam fase fual, anak mulai memisahkan diri dari masing-masing lawan jenis dengan pandangan negatif seperti menjijikkan dan pembohong.<sup>3</sup>

Masa fual ini ditandai oleh berkembangnya tenaga pisik secara besar-besaran, minat sepenuhnya terarah kepada hal-hal yang masuk akal, menyukai ceritera-ceritera petualangan yang penuh ketegangan.<sup>4</sup> Ciri lain yang paling menonjol adalah rasa harga diri yang makin kuat, senang bertaksi dan berlagak memamerkan kekuatan sendiri.<sup>4</sup> Sementara anak gadis berlagak cerewet, sombong, suka memakai pakaian bagus dan memakai bermacam-macam perhiasan.<sup>3</sup>

Fase negatif disebut demikian karena fase ini ditandai dengan sifat-sifat negatif dan acuh tak acuh kepada keadaan.<sup>4</sup> Periode ini disebut juga masa menantang dan dicirikan dengan ekspresi khas seperti suka mogok, tidak patuh, . . . . karas kepala, suka memprotes, melancarkan banyak karitik, sombong, merasa sudah dewasa, acuh tak acuh, semberono, cepet marah dan besar mulut.<sup>5</sup>

Setelah fase negatif, anak memasuki masa pubertas (14-17 tahun). Masa ini disebut pula masa transisi, karena merupakan peralihan dari masa pertumbuhan menuju masa perkembangan selanjutnya. Masa ini ditandai dengan tampaknya berbagai sikap dan tingkah laku

---

<sup>3</sup> Dra. Kartini Kartono, Psikologi Anak, (cet. II; Bandung: Alumni, 1986), h. 151

<sup>4</sup> Abdul Djamali, Lyo' cit.

<sup>5</sup> Kartini Kartono, Op. cit., h. 162



negatif terhadap suatu keadaan. Secara sadar, anak berusaha melepaskan diri dari kewajiban orang tua dan ingin mandiri. Akan tetapi dalam usahanya melepaskan diri dari berbagai ikatan, anak justru terbentur pada ketakutan, kecemasan dan gejala-gejala kejiwaan negatif yang lain.<sup>6</sup> Fase ini akan dialami dan dilalui oleh setiap orang dalam menuju ke tahapan masa remaja.

Masa pubertas ini tidak dipastikan kapan dimulainya dan bila-mana akan berakhir. Namun demikian, diperkirakan berlangsung antara 14 dan 18 tahun<sup>6</sup> atau masa antara 12 dan 16 tahun<sup>7</sup>. Setelah masa ini, anak memasuki fase adolesensi. Batas waktu adolesensi ini adalah 17 - 19 tahun atau 17 - 21 tahun.<sup>8</sup>

Pada masa adolesensi ini, anak mulai merasa mantap dan stabil. Dia mulai mengenal dirinya dan ingin hidup dengan ikhtilad kesuberaniannya dan menyadari tujuan hidupnya serta mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola hidup yang jelas.

Pertumbuhan dan perkembangan remaja meliputi fase pra pubertas, fase negatif, pubertas dan adolesensi. Zakiah Darajat menyebutkan masa remaja pertama (13-16) dan masa remaja akhir (17-21).<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Drs. Andi Mappiare, Psikologi Remaja, (cet. I; Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h. 24

<sup>7</sup> Dra. Ny. Singgih D. Gumarsa, DR. Singgih D. Gumarsa, Psikologi Remaja, (cet. V ; Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1983), h. 15

<sup>8</sup> Kartini, Op. cit., h. 181

<sup>9</sup> DR. Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Acana, ( cet. IV ; Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 137

Dengan demikian, secara psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 sampai 22 tahun. Sementara kematangan beragama biasanya dicapai pada umur 24 tahun.<sup>10</sup>

### B. Aspek-aspek Perkembangan dan Pertumbuhan Remaja

Aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan remaja meliputi segi biologis dan psikologis. Segi biologis erat kaitannya dengan perkembangan seks primer dan seks sekunder. Segi psikologis erat dengan masalah emosi, mental atau kecerdasan, sikap dan minat serta pola perilaku.

#### 1. Perkembangan fisik (jasmani)

Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat, terjadi dalam masa remaja awal (12/13 - 17/18 tahun). Dalam jangka 3 atau 4 tahun anak bertumbuh hingga tingginya hampir menyamai tinggi orang tuanya.<sup>11</sup>

Pertumbuhan jasmani yang cepat juga masih berlangsung pada masa adolesenssi. Pertumbuhan berat badan yang amat pesat pada masa remaja awal itu tampaknya mengikuti satu irama pertumbuhan dan berlangsung bergantian.

Akan tetapi pertumbuhan jasmani pada masa remaja akhir, tidak sepesat dengan remaja awal.

---

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, Op. cit., h. 145

<sup>11</sup> Andi Mappiare, Op. cit., h. 48



Menjelang awal remaja akhir, pertumbuhan pisik remaja relatif berkurang,<sup>12</sup> maksudnya tidak sepesat dalam masa remaja awal. Diungkapkan oleh E.B. Hurlock bahwa pada usia 18 bagi wanita dan usia 20 bagi remaja pria, keadaan tinggi badan bila terjadi, tidak begitu banyak.<sup>12</sup>

Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan jasmani pada remaja akhir, ternyata lebih cenderung kepada penyempurnaan bentuk tubuh dan berat badan dibandingkan dengan tinggi badan.

## 2. Perkembangan seksual

Pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks remaja merupakan bagian yang integral dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh.

Perhatian remaja terhadap soal-soal seks disebabkan oleh pertumbuhan jasmani yang mereka alami. Pertumbuhan jasmani itu mencakup pertumbuhan organ seks, baik yang sekunder maupun primer, yang mengubah bentuk tubuh dari anak menjadi dewasa dengan segala ciri dan tanda-tandanya.<sup>13</sup>

Proses kematangan seksual terlihat adanya perbedaan individual pada saat mulainya perobahan dan lamanya proses. Anak perempuan sekitar umur 9 - 11 tahun sudah mulai timbul tanda-tanda pertama kematangan seksual berupa pembesaran payudara, tumbuh rambut di daerah kemaluan bagian luar dan ketiak. Pada anak laki-laki sekitar umur 11 - 15 tahun.<sup>14</sup>

Perkembangan perilaku seksual yang merupakan akibat pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks terasa kuat dorongannya bagi mereka untuk mendekati lawan jenis. Remaja pria mempunyai dorongan kuat untuk mendekati

<sup>12</sup> Ibid., h. 73

<sup>13</sup> Zakiah Darajat, Op. cit., h. 125

<sup>14</sup> Ny. Singgih, Op. cit., h. 59

ti wanita. Remaja putri seakan-akan memiliki daya mekanik, dan menunjukkan perilaku penyerahan, bahkan kadang-kadang menunjukkan keaktifan mendekati lawan jenisnya.

### 3. Pertumbuhan otak dan kemampuan berfikir

Pertumbuhan otak berjalan secara berirama, kadangkadang cepat dan kadang-kadang lambat. Pertumbuhan secara cepat terutama terjadi pada usia 3 - 10 tahun, 2 - 4 tahun, 6 - 8 tahun, dan pada usia 10 - 12/13 tahun dan 14 - 16/17 tahun.<sup>15</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan otak dan kemampuan pikiran remaja dalam menerima dan mengolah informasi abstrak dari lingkungannya merupakan indikator bahwa remaja awal telah dapat menilai benar atau salahnya pendapat-pendapat orang tua atau orang dewasa lainnya. Namun demikian, pengaruh perasaan remaja yang egosentris masih mendominasi pikirannya yang menyebabkan secara terang-terangan membantah pendapat orang lain.

Para ahli mengatakan bahwa ada empat " Periode sense motorik (0 - 2 tahun), periode pra operasional (2 - 7 tahun), periode operasional konkrit (7 - 11 tahun) dan periode operasional formal (11 - 14 tahun).<sup>16</sup> Piaget menambahkan bahwa pada masa awal remaja kira-kira pada umur 12 tahun mulai berkembang bentuk pikiran formal.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Indi Mappiare, Op. cit., h. 54

<sup>16</sup>Ibid., h. 55

<sup>17</sup>Ry. Singgih, Op. cit., h. 77



#### 4. Perkembangan minat/cita-cita remaja

Pada masa remaja, perkembangan minat dan cita-cita berlangsung secara evolusi dan mengarah kepada sesuatu tujuan atau pilihan tertentu. Pada masa remaja awal, minat yang paling menonjol dan kuat dapat dikelompokkan dalam minat pribadi dan sosial, minat terhadap rekreasi, minat terhadap agama dan minat/cita-cita pendidikan dan jabatan.<sup>18</sup>

Disamping itu, secara sadar anak mulai mencari nilai-nilai hidup, norma-norma (kaidah, kadar patokan) yang luhur, serta nilai religius dalam pencarian hubungan aku dengan Maha pencipta.<sup>19</sup>

Minat pribadi dan sosial merupakan dua minat remaja yang paling menonjol dan berjalan seiring. Minat rekreasi tidak merata diminati oleh remaja karena faktor hobi dan kesempatan.

Terhadap persoalan agama, mereka mulai memikirkannya secara serius dan kritis. Mereka sering membandingkan antara masalah abstrak dan realita, sehingga sering menimbulkan keraguan dari apa yang pernah diyakininya dengan benar, seperti persoalan dosa dan pahala, neraka dan surga.<sup>3</sup>

#### 5. Perkembangan sikap emosi remaja

Sikap dan emosi remaja yang berkembang dan menonjol adalah sikap sosial terhadap teman sebayanya.<sup>1</sup> Mereka merasa kesepian dan tidak ada yang mengerti dan memahami sikapnya, maka dia akan berekreasi dia akan memperotes lingkungannya, karena merasa terlantar dan disusu-

---

<sup>18</sup> Andi Mappiare, *Op. cit.*, h. 63

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Op. cit.*, h. 171

hi. dalam kehidupan kelompok. Simpati dan merasakan perasaan orang lain, demikian Andi Mappiare, telah mulai berkembang dalam usia remaja awal.<sup>20</sup> Remaja berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya.<sup>20</sup>

Sebagian remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya, sehingga apa yang diperbuatnya kurang dipertimbangkan.<sup>2</sup> Proses perkembangan emosi terjadi sejak fase negatif.<sup>4</sup> Dalam fase negatif, perkembangan emosi itu kelihatan tidak menentu.<sup>2</sup> Sikapnya sering menolak harapan yang diinginkan orang tua atau guru, tetapi dirinya tidak mengerti mengapa menolak.<sup>21</sup>

Segi lain dari perkembangan proses remaja yang sering tampak, adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih dan gembira, kasih sayang dan ingin tahu.<sup>2</sup>

#### 6. Perkembangan pribadi, sosial dan moral remaja

Remaja awal mulai menyadari citra dirinya seperti adanya sifat dan sikap sendiri yang baik dan buruk.<sup>2</sup> Terhadap moral,<sup>2</sup> remaja menilai moral dengan kecenderungan praktis.<sup>4</sup> Jika terjadi ketidaksesuaian antara perilaku masyarakat dengan moral, maka akan menimbulkan konflik dalam diri mereka. Dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, remaja lebih banyak mengubah diri (auto-plastis) dari mengubah lingkungan (exo plastis).<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Andi Mappiare, Op. cit., h. 59

<sup>21</sup> Abdul Djemali, Op. cit., h. 55

<sup>22</sup> Andi Mappiare, Op. cit., h. 67



Remaja awal dituntut oleh lingkungan untuk mengadakan penyesuaian sosial, penyesuaian dengan teman-teman sepergaulannya. Dengan demikian, pribadi, sosial dan moral remaja berkembang sepanjang garis keremajaannya, seiring dengan perkembangan-perkembangan remaja secara menyeluruh.

Berbeda dengan remaja periode akhir, keadaan pribadi, moral dan sosial pada masa ini berada dalam periode kritis.<sup>2</sup> Kritis karena sikap, kebiasaan dan pola perlakuan dinampakkan dalam adaptasi sosial. Oleh sebab itu, sikap ini berpengaruh bahkan mendasari dirinya.<sup>3</sup>

### C. Sikap Remaja Terhadap Agama

Sikap remaja terhadap agama merupakan suatu gambaran adanya kecenderungan jiwa remaja yang relatif stabil dalam mereaksi ajaran agama.<sup>3</sup> Sikap remaja terhadap agama diklasifikasi kepada empat bagian

- 1.<sup>4</sup> Percaya turut-turutan
- 2.<sup>3</sup> Percaya dengan kesadaran
3. Percaya, tetapi ragu-ragu (timbang)
4. Tidak percaya sama sekali, atau cenderung kepada atheis.<sup>23</sup>

Remaja yang beragama secara ikut-ikutan dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan,<sup>4</sup> namun mereka menerima ajaran itu tanpa bimbingan yang sempurna.<sup>4</sup> Remaja beragama hanya karena terpengaruh oleh tradisi keagamaan yang diamut oleh masyarakat sekitarnya.<sup>3</sup>

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran

---

<sup>23</sup> DR. Zakiah Darajat, Membangun Manusia Indonesia Yang Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, (cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 110

agama karena lingkungannya beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-temannya dan masyarakat di sekelilingnya rajin beribadah. Tapi pakainya, mereka percaya dan ikut beribadah sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana ia berada. Sikap seperti ini dinamai percaya ti - rut-turutan.<sup>24</sup> Mereka seolah-olah apatis dan tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama.<sup>24</sup>

Lingkungan keagamaan tidak cukup diandalkan untuk membentuk sikap keagamaan remaja bila tidak disertai dengan sistim pendidikan yang baik. Dengan demikian, perlu adanya perpaduan yang baik antara kondisi lingkungan yang religius dengan sistim pembinaan.

Remaja yang berusia 17 - 18 tahun biasanya timbul semangat beragamanya secara sadar dan penuh kritis. Pada masa ini, anak melewati masa kritis kejiwaan yang menggoncangkan pada masa remaja awal.

Kebangunan jiwa remaja itu mungkin dalam bentuk abnormal atau menyalewang, sehingga bergabunglah mereka dalam gang-gang nakal. Mungkin pula dalam bentuk keadaran agama yang berlebih-lebihan.<sup>25</sup>

Karena itu, pendidikan agama yang diberikan kepada anak sejak kecilnya akan menjadi dasar hidupnya yang kokoh di masa dewasa yang meliputi dua aspek :

a.<sup>4</sup> Aspek obyektif, yakni manusia beragama karena mentaati segala sesuatu yang dinyatakan oleh Allah dalam Kitab-Nya.<sup>3</sup> Jadi keteguhan kepercayaan tumbuh berkembang karena adanya kesadaran

---

<sup>24</sup> Ibid., h.<sup>3</sup> 111

<sup>25</sup> Ibid., h. 112



- dari luar . . . Kebenaran yang dihayati bersifat obyektif.
- b. Aspek subyektif, yakni kepercayaan yang ada dalam pribadi setiap anak (orang dewasa) itu timbul dari dalam. Kemudian kepercayaan tersebut diolah dan dikembangkan menurut konsep yang diajarkan Allah dalam Kitab-Nya yang menjelma menjadi pegangan amaliah sehari-hari. . . . 26

Sikap remaja terhadap agama dengan klasifikasi berikut adalah :  
 percaya tetapi bimbang.<sup>26</sup> Sikap ini berbarengan dengan kemampuan perkembangan kemampuan intelektual remaja. Mereka mulai mengoreksi pengalaman keagamaan yang diterima sejak kecil.<sup>26</sup>

Sebelum umur 17 tahun, kebimbangan beragama tidaklah terjadi. Puncak kebimbangan itu terjadi antara umur 17 tahun dan 20 tahun.<sup>27</sup> Kebimbangan remaja yang demikian bukanlah karena ingkar sungguh-sungguh melainkan lebih cenderung kepada protes terhadap Tuhan yang menyebabkan seorang remaja tertimpa musibah seperti kematian orang tuanya.<sup>27</sup>

Kebimbangan itu bergantung kepada dua faktor penting, yaitu keadaan jiwa orang yang bersangkutan dan keadaan sosial serta kebudayaan yang melingkupi remaja tersebut. Mungkin saja kebimbangan dan keingkaran kepada Tuhan, merupakan pantulan dari keadaan masyarakat yang dipenuhi oleh penderitaan . . . . Atau mungkin juga merupakan pantulan dari kebebasan berfikir menyebabkan agama menjadi sasaran dari arus sekularisme.<sup>28</sup>

Dengan demikian, perlu diupayakan pemantapan semangat beragama di kalangan remaja disertai dengan penyegaran suasana lingkungan ke arah yang memungkinkan tumbuh suburnya kehidupan keagamaan remaja.

---

<sup>26</sup> Drs. HM. Arifin, M. Ed., Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah, (cet. IV ; Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 70

<sup>27</sup> Zakiah Darajat, Op. cit., h. 119

<sup>28</sup> Ibid., h. 120

Tampaknya, ada juga remaja yang ingkar kepada Tuhannya. Itu mungkin dilatarbelakangi oleh krisis kejiwaan seperti terlalu kecewa, menderita batin, atau sakit hati, yang menimbulkan kebencian kepada Tuhan, Keputusan yang berkesudahan, tidak lagi mau mengakui dan mempercayai Tuhan. Selain pengalaman pahit juga tidak terlepas dari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang sedang dialaminya, pengaruh budaya, falsafah hidup berupa ide-ide baru, keyakinan baru yang berkebang menggantikan posisi keyakinan agama.<sup>29</sup>

Bijaya, ilmu pengetahuan, falsafah hidup produk manusia merupakan hal yang dapat memberi pengaruh negatif kepercayaan, atau agama lainnya.

Gejala-gejala umum yang menjadi indikator bahwa remaja di kota-kota besar prosentasenya yang tidak mau mempercayai Tuhan, atau tidak bersungguh-sungguh mempercayai Tuhan bahkan beralih agama jauh lebih banyak daripada remaja di desa-desa.

Demikian pula remaja-remaja yang kurang meresapi agama dalam jiwanya, lambat laun akan marah dan benci kepada agama, Kebiasaan dan nilai-nilai akhlak, yang menghalangi keinginannya yang diindahkan sama sekali berbeda dengan remaja yang beriman, akan sangat cermat melihat pengetahuan akan meromong keyakinannya. Karena itulah maka semangat agamanya semakin menyala dan berusaha membela agama dari segala kemungkinan serangan-serangan yang ditujukan kepada agama.

---

<sup>29</sup>Zakiah Darajat, *Op. cit.*, h. 120



### BAB III

#### IMAN DALAM ISLAM

##### A. Fungsi Iman Dalam Kehidupan Beragama

Setiap individu yang berkeinginan baik untuk memilih Islam sebagai jalan hidupnya, harus dibuktikan dengan terlebih dahulu mengikrarkan Syahadatain sebagai tanda bukti keabsahan seseorang masuk Islam.

Islam telah menjadikan tanda bukti akidah pada manusia dengan pengakuan, bahwa Allah itu Esa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya, . . . Syahadat merupakan kunci yang dengannya manusia masuk ke dalam Islam dan diberlakukan kepadanya semua hukumnya, maka pengakuan terhadap keesaan Allah mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada Allah. <sup>1</sup>

Kehidupan keislaman seseorang bertitik dan diakhiri dengan lafaz syahadatain. Syahadat mengucapkan akidah Islam dan pokok-pokok syari'at yang mengandung konsekuensi bahwa seseorang menjadi muslim dan diberlakukan kepadanya semua hukum-hukum Islam. <sup>2</sup>

Setiap individu yang telah mengimani Islam sebagai jalan hidupnya, maka ia diwajibkan mengamalkan syari'at Islam sebagai pedoman dan aturan hidupnya.

Pengakuan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, berarti bahwa seorang muslim dalam hidupnya membersihkan segala macam kepercayaan, keyakinan, yang ditujukan selain Allah.

---

<sup>1</sup> Mahmud Syaltut, al-Islam 'Akidah wa Syari'at, diterjemahkan : Dr. A. Rahman Zain, dengan judul : Islam Akidah dan Syari'at, (cet. I; Jakarta : Pustaka Amani, 1986), h. 17

<sup>2</sup> Nasaruddin Razak, Dimul Islam, (cet. IV; Bandung : PT. al Ma'arif, 1981), h. 119

Pengakuan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, mengandung pengertian bahwa Muhammad diutus Allah untuk seluruh manusia, alam semesta hingga akhir zaman.

Orang yang beriman hanya percaya kepada kekuasaan Tuhan. Tuhanlah yang memberi dan mengambil nikmat dari manusia. Kalau Tuhan hendak memberikan nikmat dan memberikan pertolongannya tidak ada satu kekuasaan dan kekuatan yang bisa mencegahnya. Sebaliknya, jika Tuhan hendak menimpahkan bencana tidak ada satu kekuatan yang sanggup mencegahnya. Allah berfirman dalam Alquran Surah Ynus ayat

103 :

Artinya :

Jika Allah menimpahkan sesuatu kemudaratan padamu, maka tidak ada yang dapat menghalanginya, kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendakinya di antara hambah-hambah-Nya. Dan Dialah yang Maha Pengantun lagi Maha Penyayang. 3

Kepercayaan demikian menghilangkan sifat untuk mendewa-dewakan manusia yang sedang kebetulan memegang kekuasaan, menghilangkan kepercayaan kepada kesaktian, keramat-keramat, mengikis kepercayaan kepada tahayul, dan segala macam bentuk perhambaan dan perbudakan kepada mahluk ciptaan Allah swt.

---

<sup>3</sup> Dep. Agama RI., Alquran dan Terjemahannya, ( cet. I; Jakarta; Yacumi, 1979 ), h. 377



Prinsip keyakinan dalam Islam besar manfaatnya dalam mem-  
bawa manusia bebas dari segala bentuk pertudakan dan perhambaan  
yang mendewakan sesama makhluk Tuhan. Dari aspek ini, iman dalam  
Islam berfungsi dalam memurnikan keyakinan keagamaan.

Fungsi lain dari iman, adalah sebagai landasan atau pegang-  
an hidup beramal dan beribadah. Iman merupakan fondasi yang dapat  
mengkokokhkan kehidupan keagamaan sehingga tegak dalam menghadapi se-  
gala rintangan.

Tentang iman, HM. Yunan Nasution mengutip pernyataan Sayid  
Sabiq :

Apabila akidah (,umpun iman ) itu baik, maka baik pulalah se-  
luruh keadaan dan kehidupan. Sebaliknya, jika iman itu rusak,  
semuanya akan binasa dan berantakan. 4

Selanjutnya HM. Yunan Nasution mengatakan :

Akidah Islamiyah itu bukan saja menjadi fondasi dan perisai me-  
nangkis tantangan . . . tetapi juga merupakan satu kekuatan  
yang berfungsi seperti mesin mobil, yang menghidupkan dan meng-  
gerakkan segala daya dan kekuatan satu perahu (motor bot), se-  
hingga mampu meluncur mengarungi lautan yang bergelombang. 5

Iman merupakan tenaga penggerak kehidupan yang maha dahsyat  
dalam beramal dan beribadah. Kadar kualitas kehidupan, amal dan  
ibadah seseorang hamba Allah ditentukan oleh tingkat kualitas ke-  
yakinan yang menggerakkan amal dan ibadahnya.

---

<sup>4</sup>HM. Yunan Nasution, Akidah Islamiyah Landasan Hidup Beribadah dan Beramal, ( Panji Masyarakat, No. 448, TH. XXVII, 1 Septem-  
ber 1985 ), h. 19

<sup>5</sup>Ibid.

Jadi iman di samping berfungsi sebagai landasan, Pondasi dan pegangan sekaligus juga berfungsi sebagai tenaga penggerak dalam kehidupan keagamaan, ibadah dan amal kita.

Bila dilihat dari segi kedudukannya, maka iman sangat mendasar bagi tegaknya ajaran agama. Kedudukan akidah Islam adalah sebagai pokok yang dibangun di atasnya peraturan-peraturan agama, sedang peraturan agama merupakan hasil yang dilahirkan oleh akidah tersebut.<sup>6</sup>

#### B. Iman dan Hubungannya Dengan Amal Ibadah

Iman, ibadah dan amal merupakan satu kesatuan yang bulat, utuh dan mutlak adanya dalam ajaran Islam. Di antara ketiganya tidak ada garis pemisah, semuanya terkait dan terpadu sebagai aspek pokok ajaran Islam. Islam sebagai dien memunyai dua dimensi yaitu sebagai seperangkat keyakinan/akidah dan sebagai sesuatu yang diamalkan. Amal ini merupakan perpanjangan dan implementasi dari akidah itu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Mahmud Syaltut, op. cit., h. 216

<sup>7</sup> Sayid Sabiq, Al-'Aqaid al-Islamiyyat, diterjemahkan oleh : Muhammad Abdo Rathomy, dengan judul : Akidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman, ( cet. VII ; Bandung : CV Diponegoro, 1986), h. 16 - 17



Iman dan perbuatan . . . keduanya adalah sebagai buah dengan pohonnya, sebagai musabbab dengan sebabnya atau sebagai najijah (hasil) dengan mukaddimahya. Oleh karena itu, adanya hubungan yang amat erat itu, maka amal perbuatan selalu disertakan penyebutannya dengan keimanan dalam sebagian besar Ayat Alquran. <sup>8</sup>

Pernyataan senada dikemukakan oleh Mahmud Syaltut, bahwasanya pertalian antara akidah dan syariat tidak dapat dipisahkan. Akidah tersebut merupakan pokok yang menstimulasi lahirnya syariat sedang syariat adalah bentuk pelaksanaan yang merupakan tanda terpengaruhnya hati oleh akidah. Hubungannya merupakan jalan kebahagiaan dan keselamatan yang dijanjikan Allah bagi hamba-hambanya yang beriman. <sup>9</sup>

Akidah dan iman adalah dasar atau landasan dalam kehidupan Islam, sedang syariat adalah manifestasi dari iman. Di antara aspek syariat adalah aspek ibadah yaitu aspek syariat yang berkaitan dengan amalan ibadah seseorang hamba kepada Tuhannya. Dengan demikian ibadah adalah perwujudan, implementasi dari iman.

Islam menuntut agar iman itu dibuktikan dalam perbuatannya, dalam bentuk ibadah dan amalan lainnya. Realisasi iman adalah melaksanakan ibadah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh Allah swt. Antara akidah dan ibadah adalah dua aspek pokok keagamaan yang harus dipahami secara utuh, tidak secara terpisah. Keduanya membentuk suatu sistem adanya suatu kebulatan, adanya sa-

---

<sup>8</sup> Ibid., h. 15

<sup>9</sup> Mahmud Syaltut, Op. cit., h. 8

ling hubungan korelatif. Keduanya dalam satu pola hidup. Dan merupakan pola hidup ideologi, kepercayaan dan dasar serta tenaga penggerak bagi pelaksanaan syariat agama, terutama aspek ibadah. Jika kedua pola di atas sudah menyatu dalam kehidupan keislaman seseorang muslim maka besar corak nilainya bagi penataan kehidupan yang bercorak keagamaan.

Dalam hubungannya dengan iman dan amal saleh, Allah berfirman dalam Alquran antara lain pada Surah al-Kahfi ayat 107 - 108 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ  
نَزْلًا. خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

Terjemahannya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya. 10

Setelah memperhatikan ayat di atas, ternyata bahwa Islam bukan hanya akidah semata-mata, dan tugasnya bukan pula hanya sekedar mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Islam sebagai agama yang sempurna, mencakup aspek akidah (iman) dan syariat yang mampu mengarahkan manusia ke seluruh segi-segi keadilan dalam kehidupan.

Secara teoritis, kita beriman kepada Allah swt. dan terwujud rukun iman lainnya, secara praktis kita melaksanakan ibadah yang disusul dengan mengerjakan amal kebajikan sebagai realisasi, perwujudan iman sebagai fondasi dan daya penggerak dalam melaksanakan syariat.

<sup>10</sup> Dep. Agama RI, Op. cit., h. 459



### C. Risik-unsur Yang Mempengaruhi Kadar Iman

Dalam usaha meningkatkan kualitas iman diperlukan beberapa langkah sebagai faktor yang berpengaruh, yaitu :

#### 1. Iklim Beragama

Terciptanya iklim beragama yang semarak dan membudaya di lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan cara yang besar sekali pengaruhnya terhadap pemungkatan kualitas iman seseorang. Yang pertama sekali dibenahi adalah keluarga dengan jalan menumbuhkan suasana keagamaan melalui praktek rutin ajaran agama Islam.

Suasana keagamaan yaitu suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hidmat. Cara ini dimotori oleh ayah dan ibu dengan menumbuhkan suasana religius.<sup>11</sup>

Pengembangan iklim beragama dalam keluarga mencakup aspek keimanan dan keyakinan beragama, kesadaran yang tinggi dalam bermoral. Suasana seperti ini harus diciptakan dalam keluarga sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kualitas keimanan.

Perilaku beragama dan cara hidup yang agamis dan mewarnai kehidupan keluarga, perlu dikembangkan dan disemarakkan sebagai aspek yang tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan iman

---

<sup>11</sup> DR. M. Saleh Mentosir, Mencari Evidensi Islam, Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam, ( cet. I; Jakarta : CV. Rajawali, 1985 ), h. 120

secara sempurna.

Di lingkungan masyarakat, perilaku dan cara hidup serta suasana yang tercipta di dalamnya merupakan hal yang turut berperan dalam pembinaan keagamaan ( iman ). Karena itu, adalah sangat penting menumbuhkan kegiatan pengajian, majlis taklim, orama keagamaan dan lain lain secara merata di masyarakat.

## 2. Membiasakan amalan anggota lidah

Semua amalan batin yang berkaitan dengan lidah merupakan salah satu bentuk pengabdian yang pada dasarnya bertujuan untuk mengokohkan dan memperteguh keyakinan dan keimanan kepada Allah agar tabah dan teguh serta sabar menghadapi problema kehidupan ini.

Berzikir secara rutin adalah pernyataan ihlas seorang hamba dalam meyakini keberadaan Allah swt. dan Rasul-Nya. Amalan ini merupakan salah satu bentuk amalan untuk mengingat Allah, selain itu juga dengan amalan lain. Ini merupakan upaya mendekatkan diri kepada -Nya agar selalu merasa dekat dengan-Nya dalam berbagai kegiatan. Seorang hamba yang selalu merasa bersama dengan Tuhan, akan memiliki keyakinan yang kokoh dalam menghadapi setiap permasalahan sebab ia merasakan setiap kegiatan terkontrol oleh Allah swt.

Alquran senantiasa memberikan petunjuk bahwa orang yang membiasakan diri untuk sadar dan ingat kepada Allah, maka jiwanya akan merasa bahagia, hatinya akan tenteram dan terhindar dari keluh kesah.

Zikir sebagai media komunikasi secara spiritual kepada Allah sangat baik pengaruhnya, tidak hanya terhadap stabilitas dan ketenangan jiwa, atau sebagai penangkal dan benteng dalam menghadapi problema kehidupan dan pengontrol perilaku, tetapi juga sebagai indikator dari



kualitas keimanan, seperti firman Allah swt. dalam surah al-Radi

ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ (الرعد : ٢٨)

Terjemahannya :

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. 12

Zikir kepada Allah pada hakikatnya satu proses pemantapan iman yang juga sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan kejiwaan, agar tetap stabil dan tenang, bebas dari segala bentuk gangguan jiwa

### 3. Pengalaman agama yang dilalui sejak kecil

DR. Zakiah Darajat menyatakan :

... bahwa yang dimaksud dengan pengalaman agama (religious experience) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. 13

Proses kehidupan keagamaan yang dilalui oleh setiap individu dalam fase-fase perkembangannya merupakan unsur pengalaman spiritual yang sangat berarti bagi kehidupan. Pembiasaan-pembiasaan, latihan-latihan serta praktek keagamaan yang kontinyu secara psikologi ter-tanam pesan yang mendalam sebagai unsur motifasi terhadap kesadaran beragama dan pembentukan keyakinan. Dilihat dari aspek ini betapa pentingnya pembiasaan kehidupan beragama secara serius sejak dini.

<sup>12</sup> Dep. Agama RI., *Op. cit.*, h. 373

<sup>13</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, ( cet. IX ; Jakarta : Bulan Bintang, 1986 ), h. 4

Kebiasaan hidup beragama berbentuk kewajiban beribadah, tugas dan tanggung jawab dalam hidup bermasyarakat, kewajiban keagamaan yang bersifat sosial, memperaktekkan moral agama dalam hidup dan pergaulan sesama manusia. Semua ini merupakan rangkaian kegiatan sebagai pengalaman agama yang besar pengaruhnya terhadap pembentukan keyakinan dan kepercayaan.

#### 4. Pengaruh ibadah terhadap iman

Cara yang terbaik dan besar pengaruhnya untuk semakin mengokokkan keimanan adalah rutinitas beribadah dan melaksanakannya sesuai dengan petunjuk syariat.

alam Islam ditegaskan bahwa segala bentuk amal yang dikerjakan dengan disertai niat untuk mencari keridhaan Allah, dinamakan dengan ibadah. Sedangkan ibadah khusus dan utama adalah shalat, puasa, zakat dan haji. Sebagai puncak pokok ibadah dalam Islam adalah shalat. Alquran menampilkan shalat dan menetapkannya sebagai amalan pertama setelah keimanan, seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 1 - 5 :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ  
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَيُؤْتُونَ  
يُؤْتُونَ . أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .



Terjemahannya :

'Alif lam min. kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa (yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab Alquran yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin adanya kehidupan akhirat. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. 14

Salat yang dilaksanakan dengan tunduk, khau' menghadapkan diri kepada Allah, sangat besar dampaknya bagi kehidupan manusia dari segi moral, sikap hidup dan keyakinan.

Dari uraian-uraian tersebut di atas tampak jelas adanya faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan iman yang tertanam dalam hati, di antaranya: Ikhtilaf beragama yang semarak dalam kehidupan keluarga dan lingkungan, pergaulan agama yang dilalui sejak kecil dan demikian pula halnya dengan zikir kepada Allah swt.

## BAB IV

### AKTUALISASI IMAN DALAM KEHIDUPAN REMAJA

#### A. Upaya Aktualisasi Iman Remaja

Iman sebagai sesuatu hal yang abstrak, tidak tampak oleh pandangan manusia, maka ia dapat dimanifestasikan atau diaktualisasi - kan melalui amal perbuatan oleh setiap individu.

Peminaan kehidupan keagamaan remaja, merupakan mata rantai dari proses pembinaan sejak dini hingga akhir hayat. Pendidikan bagi remaja itu harus dimulai sejak usia mereka masih sangat dini. Hal itu sesuai dengan prinsip yang diajarkan oleh Islam tentang pendidikan seumur hidup.

Mengabaikan pendidikan remaja berarti memutuskan mata rantai pembinaan dan akan berakibat jelek bagi normalnya kehidupan keagamaan remaja, termasuk ajaran agama di kalangan remaja.

Untuk menumbuhkan, merupuk dan memantapkan keyakinan agama itu, tentu saja cara yang baik ialah mendirikan salat. Ini berarti satu aktualisasi iman dalam bentuk melaksanakan ibadah salat. Keada - an ini harus dibiasakan sejak remaja itu masih berada dalam tahapan awal, yaitu mereka masih kecil, seperti yang disabdakan oleh Nabi :

وعن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ :  
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالْقَلَاءِ وَهُمْ بَنَاءٌ وَسَبْعَ سِنِينَ وَأَفْرُقُوا بَيْنَهُمَا وَهُمْ بَنَاءٌ  
عَشْرٌ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمَا فِي الْمَجَامِعِ . (رواه أبو داود)

Suruhlah anak-anak kamu bersembahyang ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pisahkan mereka karena meninggalkan sembahyang jika telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan anak laki-laki dari



anak perempuan dalam tempat tidur mereka.<sup>1</sup>

Perintah Nabi Muhammad saw. menyuruh anak bersalat dalam hadis di atas dimaksudkan agar tertanam kebiasaan, kesadaran beribadah yang pada akhirnya membentuk jiwa anak untuk senantiasa mengaktualkan imannya lewat amalan ibadah, sebagai satu cara membina kedisiplinan di dalam beragama. Disiplin beribadah dengan konsekwenensi logisnya disiplin beragama, dan disiplin hidup dalam berbagai kegiatan. Dengan kata lain, disiplin keagamaan dan kepatuhan terhadap ajaran agama merupakan upaya aktualisasi iman dalam kehidupan remaja.<sup>2</sup>

Terhadap aspek kedisiplinan dalam ibadah salat yang perlu ditanamkan pada diri remaja, maka dalam usia mereka harus dilatih dan dibiasakan mendirikan salat tepat pada waktunya. Dalam Alquran Allah berfirman dalam surah al-Wisa ayat 103 :

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا .

Terjemahannya :

Sesungguhnya salat itu, atas orang-orang yang beriman, suatu kewajiban (kefarduan) yang telah ditetapkan waktunya.<sup>2</sup>

Pembinaan disiplin pada remaja melalui pendekatan ibadah atau keagamaan sangatlah efektif dan efisien, karena ibadah merupakan amalan rutin dan waktunya relatif singkat.

<sup>1</sup> Al-Nawawi, Imam Zakaria Yahya bin Syarif, Riyad al-Salihin, diterjemahkan oleh : H. Salim Bahresy, dengan judul : Ritadus Salihin (cet. IX ; Bandung : PT. Al-Maarif, 1986 ), h. 288

<sup>2</sup> Dep. Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (cet. I ; Jakarta : Yamani, 1979), h. 569

Pendidikan disiplin beragama pada remaja sangatlah penting, agar mereka itu dapat meniru tingkah laku dan cara-cara hidup yang baik.

Sehubungan dengan itu, Bay Arifin menyatakan bahwa :

Disiplin mendorong orang kembali ke jalan yang benar dan adil, di mana ia gemar berbakti, giat dan rajin, taat pada aturan, menginginkan keadilan dan anti serta geram terhadap kekufuran (kezaliman), penyelewengan dan sebagainya. Sedang disiplin sendiri, adalah buah akidah yang sudah mapan dan matang.<sup>3</sup>

Disiplin sebagai buah ketakwaan, membentuk kepribadian seseorang untuk berbudi luhur, berakhlak tinggi, taat dan patuh kepada aturan serta setia melaksanakan kewajiban ibadah dan ajaran agama lainnya. Corak seperti ini harus ditanamkan pada diri remaja sejak dini dan paling tepat sekali pemupukan disiplin beragama berula di lingkungan keluarga.

Terhadap pembinaan remaja, maka pendidikan Islam memegang peranan penting dan menentukan. Dalam hal ini perlu pembinaan yang intensif dan penjiwaan ajaran agama, terutama sekali penanaman keyakinan beragama dan pembentukan sikap hidup disiplin dalam beragama.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ilart serta menentukan corak iman yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap diri mereka. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi jiwa remaja, perasaan dan

---

<sup>3</sup> Bay Arifin, H. Abdullah Said, Rahasia Ketahanan Mental dan Bina Mental Dalam Islam, (cet. I; Surabaya : al-Ichlas, 1980), h. 28



sikapnya akan keyakinan atau agamanya

Kedua sekitar, pada dasarnya membawa dua corak terhadap perkembangan jiwa keagamaan remaja yaitu corak negatif dan positif. Corak lingkungan yang negatif merupakan keadaan sekitar yang bisa merusak keyakinan dan sikap keagamaan remaja sehingga remaja tidak loyal dan konsisten terhadap ajaran agama yang diimutnya. Corak lingkungan yang positif merupakan keadaan sekitar yang mendukung perkembangan jiwa keagamaan remaja secara normal yang mengarah kepada tingkat kesadaran yang tinggi dan kesediaan remaja mengaktualkan nilai iman dalam proses hidup dan kehidupannya.

Corak lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap pembinaan iman remaja, bahkan tidak jarang remaja didapati bersikap acuh terhadap ajaran agamanya karena pengaruh lingkungannya.

Berbagai keadaan lingkungan keluarga dan masyarakat bisa mengubah iman dan sekaligus mengubah haluan dan membelokkan jalan hidup seseorang bahwa berpengaruh sekali terhadap watak dan pribadi seseorang.<sup>4</sup>

Dalam kaitan ini Nabi bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Terjemahannya :

Tiadalah anak dilahirkan kecuali atas fitrah, maka lantaran kedua

---

<sup>4</sup>Drs. Madlor Ahmad, Etika Dalam Islam, ( cet. I ; Surabaya : Usaha Nasional, t.th. ), h. 88

orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani ataupun menjadi Majusi. 5

Mengingat lingkungan merupakan medan yang subur sekaligus dapat pula menggembangkan atau membelokkan perkembangan iman seorang remaja, maka tidak ada jalan lain bagi para orang tua, kecuali menciptakan suasana lingkungan ke arah yang lebih agamis. Dalam membenahan lingkungan keagamaan, maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu membenahan atau penyegaran suasana lingkungan, pamitan keagamaan dan akhlak yang diaktifkan dalam rumah tangga, termasuk lingkungan sosial dan sekolah.

Tidak dapat dipungkiri kondisi lingkungan adalah sangat menentukan pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa agama ( iman ) bagi remaja.

HM. Arifin menyatakan bahwa :

... jiwa keagamaan dalam diri anak dapat berkembang baik bila mana sekitar di mana anak hidup terutama dalam keluarga senan - tiasa diwarnai atau dijiwai oleh agama. Sebab hidup keagamaan pada anak itu lebih bersifat emosional ( perasaan ) dari pada rasional, sedangkan sekitarnya mengandung pengaruh yang dapat mengembangkan perasaan anak-anak tersebut. 6

Kedua lingkungan tidak bisa diabaikan dalam mewarnai kehidupan keagamaan anak. Oleh sebab itu lingkungan keagamaan dalam bentuk penyegaran suasana, selera dan iktikad religius dalam rumah tangga harus diwujudkan agar dampak aktualisasi iman meningkat.

---

<sup>5</sup> Sa'yyid Ahmad Hasyim, Mukhtsul Ahadis al-Nabawiyah, (Kairo : al-Maktabat al-Tijariyyat al-Kubra, 1984 ), h. 1561

<sup>6</sup> Drs. HM. Arifin, M. ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (cet. III ; Jakarta : Bulan Bintang, 1977 ), h. 95



B. Pengaruh Aktualisasi Iman Bagi Ketenangan Jiwa Remaja

Bagi umat Islam tidak ada alasan untuk meragukan kemampuan fungsi iman terhadap pembinaan ketenangan jiwa. Karena itu, nilai-nilai iman harus diaktualisasikan dan merupakan dasar esensial dari segala macam usaha dan bentuk kegiatan pembinaan iman remaja.

Dengan berdasar kepada hakikat iman atau esensi iman yaitu, pengakuan yang bulat dan mutlak bahwa Tuhan itu ialah Allah dan kemudian berpegang teguh terhadap pengakuan itu, seperti yang digarisakan di dalam Alquran.<sup>7</sup>

Dalam kaitan itu Allah berfirman dalam surah Fushshilat, ayat

30 - 32 : **إِنَّ الَّذِينَ تَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَرَكُنَّ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ  
الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ. عَمَّا أُولَئِكَ كَلِمَةٌ  
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَكِنَّ فِيهَا مَا تَسْتَسْئِرُونَ وَلَكِنَّ فِيهَا  
مَا تَدْعُونَ. كُنْزٌ لِّأُولِي عَقُولٍ**

Terjemahannya :

Sesungguhnya, orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, janganlah kamu merasa takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu). Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya kami memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. 8

<sup>7</sup> HM. Aman Nasution, Akidah Islamiyah, Landasan Hidup Beribadah dan Beramal, (Panjimasayarakat : NO. 478, TH. XXVII, 1 September 1985, h. 20

<sup>8</sup> Dep. Agama RI., Op. cit., h. 777

HM. Yuman Nasution mengemukakan lima dampak positif dari Rabbunallah di atas sebagai pernyataan iman yang merupakan motor dalam perjuangan dan perisai menghadapi tantangan dalam kehidupan ini. Dampak positif itu adalah memberantas rasa takut, menghilangkan rasa duka cita, mempunyai semangat penghargaan (optimis), meyakini Allah jadi pelindung dan sukses mencapai cita-cita.<sup>9</sup>

Lebih lanjut dikemukakan nilai-nilai pokok dan utama dalam iman yaitu : iman melenyapkan kepercayaan kepada kekuasaan benda , menanamkan semangat berani menghadapi tantangan , menanamkan dalam kehidupan, membentuk ketenteraman jiwa dan membentuk yang baik.<sup>10</sup>

Dalam menghadapi berbagai macam kendala, tantangan dan problema sebagai penyebab timbulnya konflik jiwa atau keabnormalan jiwa remaja, maka iman memegang fungsi yang menenteramkan jiwa remaja.

Dalam Alquran Allah berfirman dalam surah al-Ra'ad ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahannya :

(yaitu) orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah, ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Yuman Nasution, *Op. cit.*, h. 20

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>11</sup> Dep. Agama RI., *Op. cit.*, h. 372



Dalam surah al-Baqarah ayat 112 Allah berfirman :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ  
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahannya :

(tidak demikian) bahkan, barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan pula bersedih hati. 12

Ayat di atas, mengemukakan bahwa iman mempunyai nilai ketenangan jiwa, menghilangkan perasaan takut, cemas ataupun merasa sedih.

Zakiah Darajat mengemukakan, bahwa keenam rukun iman mempunyai nilai ketenangan jiwa, dan berfungsi mengatasi segala macam gangguan ketenangan jiwa manusia, termasuk jiwa remaja.<sup>12</sup>

Percaya kepada wujud Tuhan, keesaan-Nya dan sifat-sifat-Nya yang maha sempurna, pada intinya membawa ketenteraman batin manusia. Karena seseorang merasa dekat dengan Tuhan, tempat satu-satunya menyampaikan segala keluh kesah dan memohon pertolongan-Nya, berarti keyakinan kepada Allah menjamin terpeliharanya ketenangan jiwa. 13

<sup>12</sup> Dep. Agama RI., Op. cit., h. 30

<sup>13</sup> Zakiah Darajat, Islam Kesehatan Mental, (cet. II ; Jakarta : PT. Gunung Agung, 1982), h. 14 - 17

Terhadap kepercayaan hari akhirat juga mengandung nilai ketenteraman batin.

Jadi kepercayaan akan adanya hari akhirat mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan akhirat itu, mulai dari hari kiamat, hari berbangkit, hari perhitungan dan pembalasan ( dengan surga atau neraka ) akan menenteramkan batin, selanjutnya menjamin kesehatan mental yang dibutuhkan oleh setiap jiwa. 14

Setelah iman kepada hari akhirat, adala akan adanya malaikat adalah bahwa kepercayaan itu menenteramkan batin dan mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental. 15

Selanjutnya terhadap Kitab suci Alquran sebagai berikut :

Kepercayaan akan kebenaran isi kitab-kitab suci itu menenteramkan batin, demikian juga keyakinan bahwa datangnya dari Allah pun menghindarkan kecemasan dan keguncangan jiwa. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa kepercayaan akan kitab-kitab suci yang diturunkan Allah itu menambah kesehatan mental. 16

Demikian juga halnya kepercayaan kepada para Nabi dan Rasul Allah dan terhadap qada dan qadar. Jelasnya, pokok-pokok keimanan dalam agama Islam, adalah faktor terpenting dalam mencapai ketenangan jiwa remaja.

Keyakinan dalam Islam mempunyai nilai-nilai ketenangan jiwa bagi remaja sekaligus berfungsi dalam mengatasi segala macam gangguan ketenangan jiwa remaja seperti :

1. Gangguan rasa takut. Perasaan takut itu adalah suatu gejala

---

<sup>14</sup> Ibid., h. 47

<sup>15</sup> Ibid., h. 56

<sup>16</sup> Ibid., h. 69



penyakit atau gangguan kejiwaan yang amat berbahaya. Perasaan ini timbul karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya problema kehidupan remaja yang kompleks, diintimidasi, diteror mental dan fisik, takut dikucilkan.

## 2. Gangguan duka.

Gangguan ini merupakan gejala dan sikap jiwa yang negatif yang sering dirasakan oleh para remaja. Perasaan duka dapat membawa remaja ke dalam p kondisi yang dipenuhi oleh hal-halan, statis, tidak mempunyai gairah, hilang energi.

3. Gangguan lain seperti cemas, pesimis, ketegangan batin, iri hati, pemarah, hilang kepercayaan diri, dan lain-lainnya.

Demikianlah yang terlihat betapa pentingnya nilai-nilai aktualisasi iman dalam menjaga, menjamin ketenangan jiwa remaja sekaligus berfungsi dalam mengatasi problema gangguan ketenangan jiwa, yang biasa dirasakan oleh para remaja.

Oleh sebab itu, pendidikan, dengan sendi utamanya iman ( tauhid ), harus diletakkan sebagai fondasi yang melandasi jiwa para remaja. Mengesakan Tuhan, yang berarti menempatkan kata putus, pengharapan pertama dan sekaligus yang terakhir hanya kepada Tuhan jua, akan membentuk rasa percaya kepada diri sendiri, merupakan unsur yang sangat penting dalam pengaruh realita kehidupan bagi para remaja khususnya, dan umat S Islam pada umumnya.

Oleh karena itu, orang tua harus menanamkan jiwa tauhid dan keyakinan diri para remaja, karena hal ini merupakan mo-

dal dalam mengarungi kehidupan yang sangat banyak dipemuhi oleh berbagai tantangan dan rintangan.

Zakiah Darajat menyatakan bahwa :

Berbagai kelainan dan kegoncangan yang terjadi pada umur remaja pertama itu akan dapat diatasi oleh remaja yang telah terbina padanya jiwa taqwa sejak kecil. Karena kepercayaan dan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pengertianya akan agama yang telah dihayatinya sejak ia kecil, dapat membantunya dalam menerima kenyataan dirinya dan ia dapat berdialog dengan Tuhan dalam sembahyang dan doanya sebab hubungannya dengan Tuhannya dekat, ia percaya betul bahwa Tuhan itu mendengar, melihat, dan mengerti kesukaran yang dialaminya, di samping itu ia juga tahu bahwa yang menjadikannya adalah Tuhan.<sup>17</sup>

Untuk membantu remaja dalam mengatasi kesukarannya itu perlu perkembangan yang intensif bagi rasa taqwa atau keyakinan yang telah tumbuh sejak kecil, sehingga masa remaja yang dilalui dengan ketenangan jiwa yang pada akhirnya mereka dapat terhindar dari perbuatan yang menyalahi aturan moral dan agama.

### C. Ketenangan Jiwa dan Urgensinya Bagi Remaja

Ketenangan jiwa sebagai kondisi jiwa yang setabil sangat penting artinya bagi kehidupan remaja, baik dilihat dari status remaja sebagai makhluk individu maupun dari segi sebagai makhluk sosial. Sebab remaja yang tenang jiwanya akan berusaha menggunakan segala potensi yang telah ada padanya semaksimal mungkin dengan cara yang membawa kebahagiaan bagi

---

<sup>17</sup> DR. Zakiah Darajat, Membangun Mampusia Indonesia Yang Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, (cet. I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1977 ), h. 40



dirinya dan orang yang lain.

Tidak seorangpun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Semua orang akan berusaha mencari itu. Berbagai sebab dan rintangan yang mungkin terjadi, sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan.

Gangguan ketenangan hidup, ketenteraman, ketenangan jiwa atau kebahagiaan bati tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pengaruh-pengaruh luar, seperti keadaan sosial, adat kebiasaan, dan sebagainya.

Akibat adanya pengaruh luar itu yang disertai dengan ketidakmampuan menghadapi pengaruh luar, maka seorang dapat saja dihindangi oleh rasa gelisah yang sangat menekan batin yang kadang-kadang bisa membawa kepada keabnormalan tindakan dan sikap dalam hidupnya.

Dengan tidak bermaksud menguolkan peranan faktor luar terhadap ketenteraman dan ketenangan jiwa seseorang, termasuk remaja, maka yang terpenting dan paling menentukan ketenangan hidup adalah faktor kesehatan mental.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka Zakiah Darajat menyatakan bahwa :

Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental. Kesehatan mental itulah yang menentukan tanggapan seseorang terhadap sesuatu persoalan, dan kemampuannya menyesuaikan diri, kesehatan mental pulalah yang menentukan apakah orang akan mempunyai kegairahana dalam hidup, atau akan pasif dan tidak bersemangat. 17

---

<sup>18</sup> DR. Zakiah Darajat, Kesehatan Mental, (cet. I ; Jakarta : PT. Gunung Agung, 1982), h. 16

Agar remaja pada khususnya, dan manusia pada umumnya tetap tenteram dan tenang jiwa mereka, maka hal yang perlu diciptakan adalah faktor kesehatan mental.

Kriteria yang biasa dipakai untuk memilai ketenangan atau tidaknya jiwa remaja yaitu terbebasnya remaja dari segala macam gangguan kijiwaan, demikian pula halnya dengan kegoncangan jiwa, sehingga remaja merasakan dan mengalami perkembangan jiwa yang berlangsung dengan normal dan stabil. Dengan kata lain ketenangan jiwa terbebas dari segala macam gejala yang tidak normal.

Selanjutnya Zakiah Darajat mengemukakan bahwa :

Keabnormalan itu terlihat dalam bermacam-macam gejala, yang terpenting diantaranya adalah, ketegangan batin (tension) rasa putus asa dan murung, gelisah (anxias), perbuatan - perbuatan yang terpaksa (compulsive), histeria, rasa lemah dan tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk, dan sebagainya. Semua itu dapat saja mengganggu ketenangan hidup, misalnya tidak bisa tidur nyenyak, tidak ada nafsu makan dan sebagainya. 19

Gejala keabnormalan di atas, merupakan hal yang mempengaruhi ketenangan jiwa remaja yang berpangkal dari berbagai faktor penyebab.

Menurut Prof. DR. Mustafa Pahmi, di antara sebab-sebab terpenting yang menyebabkan kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Ibid., h. 33



- a. Tidak mendapatkan pemeliharaan ibu
- b. Anak merasa tidak disayangi atau dibenci
- c. Orang tua terlalu tolerans terhadap anak
- d. Terlalu memperhatikan dan menjaga anak
- e. Kekerasan orang tua dan kecenderungan untuk bersikap otoriter.
- f. Orang tua terlalu ambisius
- g. Sikap orang tua berlawanan. 20

Cara pendidikan yang diterima oleh remaja pada tahun-tahun pertama dari umurnya memainkan peranan dalam mempengaruhi jiwa para remaja, bahkan perasaan sosial anak, atau keperibadian anak.

Apabila cara yang digunakan dalam pendidikan itu didasarkan atas sikap menimbulkan rasa takut, tidak aman, cemas, di dalam berbagai situasi yang berulang-ulang, maka akibatnya mereka yang menghadapi kegoncangan dan ketidaktenangan jiwa dan keterbelangan dalam segi pertumbuhan yang tidak diragukan lagi akan berpengaruh terhadap kesehatan jiwa remaja.

Pendidikan, tindakan yang keliru dan salah dari orang tua terhadap anak-anak, berpengaruh besar terhadap ketenangan jiwa para remaja, bahkan bisa berakhir dengan mengalami adanya penyakit jiwa

---

<sup>20</sup> Prof. DR. Mustafa Fahmi, Ash-Shibhah an-Nafsiyyah fiy al-Urati wa al-Madrasati wal Mijtima, diterjemahkan oleh : DR. Zakiah Darajat dengan judul : Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Jilid I, ( cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1977 ), h. 80

Demikianlah terlihat dengan jelas betapa pentingnya bagi orang tua menghindari cara-cara mendidik yang keliru atau bertindak salah, seperti : mengabaikan perawatan jiwa sama sekali terhadap diri para remaja, terlalu memanjakan, bersifat keras dan otoriter.

Dalam menjaga dan menjamin ketenangan jiwa remaja, maka diperlukan upaya dengan cara memperlakukan mereka itu sebaik dan semaksimal mungkin.

Menurut ajaran agama Islam, perlakuan dalam bentuk apapun terhadap diri anak didik sangat besar pengaruhnya terhadap diri mereka . . . 21

Adapun tuntunan agama Islam dalam hal yang demikian, yang terpenting di antaranya adalah : memenuhi kebutuhan kasih sayang, lemah lembut, memberikan kemerdekaan memberikan penghargaan sesuai dengan perkembangannya, mengarahkan ke masa depan, berbicara kepada mereka dengan cara yang benar, baik, lemah lembut dan mudah dimengerti. 22

Bagi manusia pada umumnya, dan khususnya bagi remaja, Ketenangan jiwa sebagai kondisi jiwa yang stabil itu merupakan suatu kunci kebahagiaan. Harta dan kedudukan, kekuasaan

---

<sup>21</sup> Drs. Syahmanan Zaini, Perinsip-perinsip Dasar Konsepsi Konsepsi Pendidikan Islam, (cet. I; Jakarta : Kalam Mulia, 1986), h. 115

<sup>22</sup> Ibid., h. 116 - 117



saan dan lain-lainnya, itu semua tidak mempunyai arti apa-apa manakala jiwa dalam keadaan kalut yang dapat merusak lahisnya kebahagiaan. Bahkan keadaan jiwa yang tidak tenang sesaktu-waktu dapat menyeret manusia berbuat memperturutkan hawa nafsunya.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa jika iman yang ada dalam diri manusia itu tidak prima, maka hasilnya akan terlihat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Segala tindakan akan mengarah kepada kondisi kejiwaan yang goncang. Dan akan melemah dan tidak mampu mewujudkan atau memanifestasikan apa yang menjadi tuntunan agama Islam.

Islam sebagai agama yang senantiasa membimbing dan mengarahkan segala tindakan manusia dalam hidupnya, menghendaki agar manusia pada umumnya, dan khususnya bagi remaja tetap berada dalam kondisi yang damai dan tenteram serta bertingkah laku yang menunjukkan kehidupan yang tenang.

Remaja yang telah menjadikan iman itu dalam dirinya sebagai sesuatu hal yang agung dan mulia, akan menampilkan dalam hidupnya segala tindakan yang sangat menyenangkan, baik dalam lingkungan keluarganya sendiri maupun dalam lingkungan sosial kemasyarakatan yang lebih luas lagi.

Remaja yang demikian akan menjadi idola bagi lingkungannya bahkan di lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi. Dirinya senantiasa diliputi oleh rasa tenteram dan bahagia dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan kehidupan ini. Masalah memang tidak akan pernah sirnah dalam kehidupan ini, na-

mun remaja yang memiliki iman yang teguh, kondidi apapun yang muncul, amak ia akan sanggup melaluinya dengan baik Jiwanya akan tenang menyelesaikan persoalan apa yang dihadapinya.

. . . apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu keperibadian yang harmonis, di mana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang meneteramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat pisik (biologie), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu wajar, tenang dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat di mana ia hidup. Akan tetapi orang yang dalam pertumbuhannya dulu mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka keperibadiannya akan mengalami kegoncangan Dalam menghadapi kebutuhannya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, ia akan dikendalikan oleh keperibadian yang kurang baik itu, dan banyak di antara sikap dan tingkah lakunya akan merusak atau menggoncang orang lain. 23

Dari pernyataan di atas dapat dirumuskan urgensi ketenangan jiwa remaja meliputi beberapa aspek, yaitu : pikiran, moral, interaksi sosial, dan integritas keperibadian.

#### 1. Urgensi ketenangan jiwa terhadap pikiran remaja.

Ketenangan jiwa penting sekali keberadaannya terhadap pikiran remaja. Dengan jiwa yang tenang, remaja sanggup berkonsentrasi dalam berfikir tentang sesuatu hal yang penting, kemampuan berfikirnya meningkat. Dengan demikian, remaja menunjukkan kreatif dan daya ciptanya, sehingga bisa berprestasi. Sebaliknya, gejolak jiwa yang

---

<sup>23</sup>DR. Zakiah Darajat, Perana Agama Dalam Kesehatan Mental, ( cet. VII ; Jakarta : PT. Gunung Agung, 1983 ), h. 57



dialaminya merupakan kendala terhadap kemampuan berfikir sekaligus sebagai faktor penghambat untuk mencapai prestasi.

Jika kita dapati anak-anak bodoh di sekolah, tidak mau belajar, pelupa dan sebagainya, belum tentu akibat dari kecerdasannya yang terbayas, akan tetapi mungkin sekali ( dan ini yang banyak kejadian ), ia tidak mampu menggunakan kecerdasannya. Bukan karena bodoh, tapi karena tidak ada ketenangan jiwa padanya. Terganggunya ketenangan jiwa si anak, disebabkan oleh ibu bapaknya<sup>24</sup>

Perlakuan orang tua yang terlalu keraw, ambisi, terlalu memanjakan, tidak memperdulikan anak, keretakan rumah tangga, kurang menghargai, anak merasa dibedakan, kesemuanya ini merupakan latar belakang kebingungan remaja yang pada akhirnya berakibat terhadap kecerdasan atau intelektu tualnya.

## 2. Urgensi ketenangan jiwa terhadap moral atau perilaku remaja.

Disadari bahwa terjadinya penyimpangan etis dalam pergaulan seperti ; kenakalan, minuman keras, perzinahan, pelacuran, atau pergaulan bebas di kalangan remaja dilatar belakang oleh berbagai faktor. Antara lain penyimpangan moral disebabkan terutama tidak stabilnya jiwa remaja.

Ketidak tenteraman hati, atau kurang sehatnya mental sangat mempengaruhi kelakuan dan tindakan seseorang. Misalnya orang yang merasa tertekan, atau merasa gelisah dan akan berusaha mengatasi perasaan yang tidak enak itu dengan jalan mengungkapkannya ke luar. Akan tetapi tidak selamanya orang mendapat kesempatan untuk itu, mungkin karena tidak berani seperti anak

kecil yang sering dimarahi dan dipukuli oleh ibu bapaknya. 25

Terjadinya berbagai bentuk penyimpangan moral di kalangan remaja pada dasarnya adalah pantulan dari kekalutan dan keresahan jiwanya. Remaja yang mengalami tekanan perasaan, kekacauan pikiran, merasa tidak senang menghadapi suasana keluarga yang tidak serasi dan menegangkan di rumah. Untuk menghindarinya mereka lari mencari kesibukan bermain di luar rumah dengan teman-temannya. Remaja yang demikian, akan sangat mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Jika tidak baik teman-temannya, goncangan nakal maka ia akan ikut menjadi tidak baik dan nakal pula.

Dengan demikian, terlihat pentingnya ketenangan jiwa terhadap pengendalian diri remaja dari kasus penyimpangan moral. Dari aspek ini, ketenangan jiwa sekaligus berfungsi sebagai alat pengendali perilaku remaja.

### 3. Urgensi ketenangan jiwa terhadap normalnya interaksi sosial remaja.

Proses sosialisasi remaja dengan masyarakat dan teman-teman sebayanya akan lebih lancar jika remaja memiliki beberapa keterampilan, kecakapan, pengalaman dan ilmu yang cukup. Semua itu adalah modal bagi remaja untuk terlibat langsung dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan dengan harapan dia merasa diterima dan dihargai oleh

---

<sup>25</sup> ibid. h. 22



masyarakat guna mempertahankan citra dirinya.

Selain itu, ketenangan jiwa remaja merupakan sesuatu yang prinsip bagi adaptasi sosial remaja. Jika remaja merasakan ketenangan jiwa, itu merupakan langkah untuk menggabungkan diri ke dalam kelompok interaksi yang baik, remaja akan sanggup membuat hubungan antara ia dengan orang dewasa. Dengan demikian, tersedialah baginya kesempatan dalam beradaptasi atau berinteraksi dengan lingkungannya.

Demikianlah terlihat betapa pentingnya pemenuhan terhadap hal-hal yang dapat membuat jiwa remaja tenang, tenteram, sebagai jalan berinteraksi sosial.

Demikian pula dengan para remaja sendiri yang dikusai rasa kesal. Mereka sudah ingin membuktikan kedewasaannya dengan jalan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan orang tua di rumah dan para pendidik di sekolah, tetapi hanya omelan belaka yang menimpahnya . . . Remaja putri yang kurang pantas dilihat orang bila berpergian terus-menerus, akan mengunci diri saja di kamar. Kertas habis dicoret, ditulis dengan ungkapan dari jeritan hati mereka tentang " nasib buruk mereka ", mengapa semua ini harus menimpah diriku. <sup>26</sup>

Terlihat bagaimana perasaan yang keluh kesah dan jiwa yang tidak tenang berpengaruh buruk terhadap proses sosialisasi remaja, seperti remaja yang mengalami kecanggungan bermasyarakat, bahkan tidak jarang yang memencilkan diri sendiri atau mengunci diri dalam kamar. Hal itu pada umumnya remaja putri.

---

<sup>26</sup>Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja ( cet. VIII ; Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1986 ), n. 76

4. Urgensi ketenangan jiwa terhadap integritas kepe-  
ribadian remaja.

Membina pribadi mencakup beberapa aspek, seperti aspek pisik, jiwa dan rohani. Pembinaan dan pengembangan potensi jasmaniah, potensi kejiwaan dan rohaniah secara serasi merupakan cara yang tepat untuk membentuk pribadi manusia seutuhnya.

Dengan demikian pembinaan aspek kejiwaan penting ke beradaannya dalam menentukan corak keperibadian seseorang anak, dan yang paling fundamental adalah pembinaan aspek kerohanian ( spiritual ).

Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak ia kecil, maka akan sukarlah baginya dalam menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam keperibadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama. Jika dalam keperibadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudahlah orang orang melakukan sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum dan norma-norma. Tetapi jika dalam keperibadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum-hukum agama, karena dengan melanggar hukum ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan keperibadiannya. 27

Dasar esensial pembinaan ketenangan jiwa adalah nilai-nilai spiritual atau aspek rohaniah dari struktur kepe-ribadian setiap remaja.

Ketenangan jiwa yang dibangun di atas fondasi keagamaan, jelas akan menjadi sumber dari unsur psihis yang

---

<sup>27</sup>Zakiah Darajat, Op. cit. h. 126



dapat mempertinggi kualitas keperibadian seseorang remaja. Setiap pembinaan keperibadian yang terlalu menekankan aspek aspek intelektual dan keterampilan, tidak menyertakan aspek aspek moral dan rohani, maka akan lahirlah sarjana, ilmuan yang tinggi pengetahuannya, akan tetapi lemah keperibadian nya, karena mereka hanya akan memikirkan diri sendiri, menggunakan ilmu dan kepandaiannya untuk mencari keuntungan dan kesenangan dirinya sendiri, tanpa menghiraukan apa yang akan terjadi kepada orang lain.

Ketenangan jiwa penting dalam mengkokohkan keperibadian remaja. Hal ini terlihat dengan adanya kemampuan mengatasi gejolak jiwa, meredakan gangguan jiwa seperti rasa cemas, gelisah, dan putus asa. Yang demikian adalah bibit penyakit yang sewaktu-waktu menggrogoti ketuhanan pribadi remaja.

Kalau itu yang terjadi, maka pribadi, dan kehidupan remaja hancur pula, bahkan akan berakibat fatal terhadap masa depannya umat dan agama. Oleh karena itu, remaja adalah komponen generasi muda yang dipersiapkan memikul beban tanggung jawab atau amanah pada masa depan.

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan.

Setelah dikemukakan pembahasan mengenai urgensi dalam aktualisasi iman di kalangan remaja, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kualitas iman, ternyata ditentukan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Selain faktor pembinaan, iklim beragama dalam keluarga dan masyarakat, juga ditentukan rutinitas pengamalan ajaran agama.

2. Remaja merupakan masa yang menjembatani antara usia anak dengan usia dewasa. Dalam perkembangannya melewati beberapa fase, yaitu masa awal pubertas, masa menentang ke dua, masa pubertas dan fase adolesensi.

3. Aspek perkembangan dan pertumbuhan remaja meliputi aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani yaitu perkembangan organ-organ seks. Sementara aspek rohani meliputi perkembangan pikiran, perasaan, sikap dan minat, moral dan rasa sosial remaja.

4. Dalam bidang keagamaan, perkembangan aspek ini sejalan dengan tingkat perkembangan intelektualnya dan banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial kehidupan remaja. Oleh karena itu, remaja kadang-kadang acuh tak acuh, percaya turut-turutan, percaya dengan penuh kesadaran atau mengingkari sama sekali ajaran agama.

5. Iman sebagai salah satu potensi kodrati manusia, da-



lam proses perkembangannya dan kualitasnya ditentukan juga oleh sistim pembinaan yang tepat dan berkesinambungan.

6. Pada dasarnya, ketenangan jiwa remaja adalah stabil dan normalnya jiwa mereka dari berbagai macam gangguan kejiwaan. Oleh karena itu, iman merupakan sumber utama pembinaan ketenangan jiwa remaja yang berkualitas tinggi dan berfungsi dalam mengatasi segala macam gangguan kejiwaan sekaligus menjadi media pengontrol perilaku dalam kehidupan ini.

#### B. Saran-Saran.

1. Orang tua remaja terutama di kota-kota besar, diharapkan agar selalu menjaga keseimbangan pribadi remaja dalam pembinaannya, dengan tidak terlalu menfokuskan hanya kepada pembinaan aspek fisik dan pikiran saja, tetapi menyelaraskan pembinaan kerohanian dan kejiwaan remaja.

2. Selain itu diharapkan pula agar menjadikan iman sebagai dasar pembinaan pribadi remaja yang ditanamkan sejak kecil dan terus berkesinambungan.

3. Agar orang tua lebih giat memberikan motifasi kepada remaja untuk selalu aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial kemasyarakatan yang lebih luas lagi

## KEPUSTAKAAN

- Alquran al-Karim
- Arifin, M. Ed. Drs., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga, (Cet. III; Sakantah: Bulan Bintang, 1977).
- Ahmad Hasyimiy, Sayyid, Muktar Al-Hadis Al-Nabawiyat., (Mesir : Al-Maktabat al-Tijariyyat al-Kubra, 1948)
- Ahmad Mudlor, Drs., Etika Dalam Islam, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, t. th.).
- Al- Maududi, Abu al- Ala., Towards Understanding Islam One Seeking Mercy Allah, (Jeddah; t. th.).
- Cawidu Harifuddin, H. Dr., Konsep Kufur Dalam Alquran, Suatu Kajian Teologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Departemen Agama RI., Alquran dan Terjemahnya, (Cet. I; Jakarta: Yamunu, 1979).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Darajat Zakiah, Dr., Ilmu Jiwa Agama, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- \_\_\_\_\_, Islam dan Kesehatan Mental, (Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1982).
- \_\_\_\_\_, Kesehatan Mental, (Cet. II; Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982).
- \_\_\_\_\_, Membangun Manusia Yang Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- \_\_\_\_\_, Problema di Indonesia, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- \_\_\_\_\_, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, (Cet. VII; Jakarta: BPK Gunung Agung, 1983).
- Djamil Abdul, R. SH., Psikologi dalam Hukum, (Cet. IV; Bandung: Armico, 1984).



- Josef, S. D., Wahyu Ilahi Kepada Muhammad, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1983).
- Kartono Kartini, Dra., Psikologi Anak, (Cet. II; Bandung: Alumni, 1986).
- Langgulung, Hasan, Prof. Dr., Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam, (Cet. II; Bandung: PT. Al Maarif, 1981)
- Mappiare Andi, Drs., Psikologi Remaja, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Moh, Hahiren, M.M.Sc., Ilmu Jiwa Perkembangan, Bagian Ilmu Jiwa anak, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1983)
- Nasution Yunan, HM., Aqidah Islamiyah Landasan Hidup Beribadah dan Beramal, (Panji Masyarakat: NO.478, TH XXVII, 1 September 1985).
- Razak Nasaruddin, Drs., Dienul Islam, (Cet. II; Bandung: PT. Al Maarif, 1977).
- Shihab Quraih, M., Membumikan Alquran, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1992).
- Singgih, D. Gunarsa, Ny. Dra., Singgih, D. Gunarsa. Prof. Dr., Psikologi Remaja, (Cet. V; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983).